



Pengalaman Mahasiswa Non-Jurnalistik UIN Bandung dalam Peliputan Foto Jurnalistik

Robby Fathan Qorieb^{1*}, Dang Eif Saiful Amin², Betty Tresnawati¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, ²Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : robbyfathan@gmail.com

ABSTRAK

Foto jurnalistik memiliki kriteria dan ketentuan yang berbeda dengan pengambilan foto pada umumnya. Hal ini menjadi menarik untuk mengetahui motif mahasiswa non-jurnalistik dalam mempelajari dan pengalamannya dalam peliputan foto jurnalistik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana anggota Komunitas Photo's Speak memahami, memaknai, dan pengalaman dalam peliputan foto jurnalistik. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi serta teknik pengumpulan data melalui proses wawancara karena dirasa cocok dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai suatu gejala yang terjadi di dalam masyarakat ataupun sekelompok orang. Hasil penelitian yang telah diteliti, bahwa anggota Photo's Speak mahasiswa non jurnalis dapat memahami apa yang disampaikan bahwa foto jurnalistik yang baik adalah bukan hanya foto yang dimuat di media, namun berpengaruh juga kepada masyarakat. Kemudian menguasai teknik dan penyuguhan foto menggunakan caption sebagai penjelas.

Kata Kunci : Foto Jurnalistik, Liputan, Photo's Speak

ABSTRACT

Photojournalism has different criteria and conditions from taking photos in general. It becomes interesting to know the motives of non-journalistic students in studying and their experiences in covering photojournalism. The purpose of this study is to find out how members of the Photo's Speak Community understand, interpret, and experience photojournalism reporting. The researcher uses a qualitative approach with phenomenological methods and data collection techniques through the interview process because it is considered suitable in this study to provide an overview of a phenomenon that occurs in society or a group of people. The results of the research that have been researched, that members of Photo's Speak non-journalist students can understand what is conveyed that good photojournalism is not only a photo published in the media, but also affects the community. Then master the technique and presentation of photos

PENDAHULUAN

Fotografi jurnalistik merupakan alat yang digunakan untuk mengabarkan suatu berita melalui visual, maka bisa disebut juga media komunikasi secara non verbal yang disampaikan kepada khalayak, didalam dunia surat kabar. Foto menjadi alat yang digunakan untuk mempengaruhi khalayak atau pembaca setelah rubric opini dan artikel. Maka dari itu, surat kabar akan menjadi membosankan ketika tidak diiringi dengan sebuah foto.

Fotografi memiliki beberapa teknik yakni tentang memotret pencahayaan dan pengelolaan dalam mengambil sebuah foto. Dalam memotret tentunya ada beberapa hal yang menjadi sebuah tantangan salah satunya dalam segi estetika foto yang diambil haruslah memiliki nilai keindahan (Suryana, 2020)

Pengalaman dalam peliputan foto jurnalistik tentu berbeda sesuai dengan isu apa yang diambil oleh wartawan, tentu pengalaman mahasiswa jurnalistik dengan mahasiswa non-jurnalistik berbeda karena pada umumnya mahasiswa jurnalistik lebih memahami dalam peliputan foto jurnalistik dimana mereka mempelajari lebih dalam tentang dunia jurnalistik.

Hal ini menjadi menarik untuk diteliti sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat oleh penulis yakni: Bagaimana Pemahaman Anggota Photo's speak non-Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung mempelajari liputan foto jurnalistik?, Bagaimana pemaknaan Anggota Photo's speak non-Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang foto jurnalistik?, Bagaimana Pengalaman Anggota Photo's speak non-Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung selama liputan foto jurnalistik?

Peneliti dalam melakukan penelitian sebelumnya melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber seperti penelitian terdahulu yang dirasa selaras dengan penelitian yang akan dilakukan. dengan begitu akan memudahkan dan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti. Berikut beberapa sumber sebagai bahan kajian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fakhri Fadlurrohman yang membahas tentang Peliputan Wartawan Foto Di Masa Pandemi Covid-19 Studi Fenomenologi terhadap pewarta Foto Indonesia (PFI). Dengan intisari pembahasan bagaimana pewarta yang bekerja di media meliput foto jurnalistik pada masa pandemi covid-19. Dengan persamaan Metode yang digunakan sama yakni dengan fenomenologi deskriptif. Dan perbedaan Bagaimana pewarta yang bekerja di media meliput foto jurnalistik pada masa pandemi covid-19.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Shalha Nurul Afifah yang membahas tentang Pemahaman Siswa Dengan Jurnalistik Studi Fenomenologi pada mago magazine di SMA Negeri 1 Purwakarta. Dengan intisari Pemahaman siswa SMA terhadap Produk jurnalistik salah satunya foto jurnalistik. Persamaan pada Metode yang digunakan sama yakni dengan fenomenologi deskriptif. Dan perbedaan Bagaimana pemahaman dan pengalaman siswa SMA Negeri 1 Purwakarta pada dunia Jurnalistik.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Asep Solihin yang membahas mengenai Persepsi Wartawan Foto Tentang Peliputan Peristiwa Kerusakan Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Peliputan Foto Wartawan Foto Bandung (WFB). Dengan intisari menjelaskan pengalaman wartawan foto dalam peliputan kerusakan. Dan persamaan penelitian pada Metode yang digunakan sama yakni dengan fenomenologi deskriptif. Sedangkan perbedaan Asep lebih terhadap persepsi wartawan foto tentang peliputan peristiwa sedangkan penulis peliputan yang dilakukan mahasiswa non jurnalistik.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Felysia Agustin yang membahas tentang Makna Jurnalis Di Indonesia Studi Fenomenologi Terhadap Para Jurnalis Televisi. Dengan intisari bagaimana individu membangun sebuah makna dari hasil pengalaman-pengalaman yang dialaminya atau dari apa yang dilihatnya selama mengerjakan profesi sebagai jurnalis. Persamaan pada penelitian ini metode yang digunakan sama yakni dengan fenomenologi deskriptif. Dan perbedaan terletak pada Objek yang diambil Felysia lebih terfokus pada pengalaman yang dialami sebagai jurnalis televisi sedangkan penulis lebih kepada pengalaman wartawan foto jurnalistik.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala yang terjadi di dalam masyarakat ataupun sekelompok orang. Dengan metode fenomenologi dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui minat dan pengaruh mahasiswa non-jurnalistik terhadap foto jurnalistik.. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara. wawancara akan dilakukan dengan cara informal, interaktif (percakapan), dan dilanjutkan dengan pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Wawancara bertujuan untuk menanyakan langsung seputar perumusan masalah dan pertanyaan seputar penelitian kepada responden (sumber data primer). Wawancara mengalir sesuai dengan respon atau jawaban responden.

Menurut Creswell yang dikutip oleh Deddy Mulyana, informan dalam penelitian fenomenologi adalah seseorang atau mereka yang dapat

memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah cukup 10 orang. Namun Dukes merekomendasikan 3 sampai 10 orang. Untuk itu peneliti menentukan 5 informan yang dijadikan objek penelitian ini. Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian Fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut: Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi, Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian, Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu, Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2009: 62)

Pada penelitian ini untuk mencari data digunakan wawancara kepada anggota Photo's Speak non jurnalistik, dan pengurus dari komunitas Photo's Speak. Dengan menanyakan motif apa yang membuat anggota tersebut masuk ke dalam komunitas Photo's Speak, Seberapa jauh pemahaman anggota tersebut dalam peliputan foto jurnalistik, dan pencapaian apa yang ingin dituju setelah selesai belajar di komunitas tersebut.

Selain itu, penulis melakukan observasi sebagai metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan penjelasan para ahli, maka data disimpulkan bahwa observasi adalah penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Tujuan digunakannya observasi sebagai metode penelitian diantaranya untuk mengetahui perilaku dari suatu mahasiswa dalam peliputan foto jurnalistik.

LANDASAN TEORITIS

Untuk menjawab dan membantu proses penelitian. Penulis menggunakan sebuah teori. Teori yang dipilih oleh penulis yakni teori fenomenologi menurut ahli Alfred Schutz (1899-1995). Dengan ini alfred menyakan bahwa fenomenologi memandang sebuah tindakan manusia dimana fenomenologi dapat terjadi setiap harinya. Karena pada dasarnya manusia setiap harinya memiliki kegiatan atau tindakan. Fenomenologi memahami bagaimana makna dari kegiatan yang dilakukan, pemahaman kegiatannya, serta dampak atau bentuk refleksi yang diciptakan dari tingkah laku manusia (Kuswarno, i2009:18).

Teori ini dianggap relevan dengan fokus masalah yang akan diteliti oleh penulis. Bagaimana minat dan antusias mahasiswa non-jurnalis dengan foto jurnalistik yang tergabung dalam sebuah komunitas dengan nama Photo's Speak.

Bahwa setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda dan beragam mengenai sebuah kegiatan yang dilakukannya

Teori fenomenologi Alfred Schutz menunjukkan bahwa untuk memahami suatu realitas, manusia akan menggali pemahaman dari aspek yang dianggap penting, lalu mengkonstruksi realitas tersebut dan menginterpretasikannya. Berikut tahapan fenomenologi menurut Alfred Schutz : Pemahaman merupakan kemampuan dalam menangkap suatu makna dan arti dari bahan-bahan yang telah dipelajari (W.S. Winkel, 1996: 245).

Proses konstruksi realitas adalah realitas yang ditangkap, direduksi, dan dimaknai oleh wartawan, terkait dengan subjektivitas misalnya 15 pengetahuan, kesadaran, nilai yang dianut, juga kepentingan.

Proses intrapresepsi, istilah interpretasi bisa merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasil dari proses tersebut. Interpretasi dapat diartikan sebagai sebuah proses aktif untuk memberikan makna terhadap sesuatu yang dialami manusia, atau dalam pengertian lain merupakan suatu pemahaman atas suatu tindakan kreatif, yaitu tindakan menuju suatu pemaknaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian di lapangan tentang meliput foto jurnalistik yang dilakukan anggota komunitas Photo's Speak, hasil dan pembahasan ini akan menganalisis satu persatu dari hasil penelitian dengan menggunakan metode yang sesuai dengan penelitian ini. Peneliti membahas dari aspek pemahaman, aspek pemaknaan, dan aspek pengalaman mahasiswa yang tergabung dalam anggota komunitas Photo's Speak.

Pemahaman Anggota Photo's speak non-Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung mempelajari liputan foto jurnalistik

Dalam Aspek ini akan membahas tentang pemahaman seseorang anggota photo's speak mengenai peliputan foto jurnalistik. Aspek ini merupakan salah satu dari bagian teori Alfred Schutz, seperti yang telah ia sampaikan untuk memaknai sesuatu dapat di refleksi dalam kegiatannya jadi yang harus dilakukan yaitu memahami dahulu berita tersebut (Kuswarno,2009: 18).

Berdasarkan sumber pengetahuan anggota Photo's Speak mengenai Foto Jurnalistik. sumber pengetahuan informan yang didapatkan, setiap informan lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang foto jurnalistik dan etika foto

jurnalistik dari sumber yang sama, namun ada juga yang mendapatkan dari sumber yang berbeda. Suatu pengalaman yang mereka alami ketika menjadi anggota photo's speak memunculkan persepsi persepsi tersendiri mengenai foto jurnalistik.

Fuad Mutashim berpendapat menurutnya foto jurnalistik adalah suatu informasi berita yang dikabarkan kepada masyarakat melalui bentuk foto. Sajian foto jurnalistik yang layak atau tidaknya dimuat dalam sebuah media massa. Terdapat beberapa karakter yang wajib ada dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu: Aktual, setiap foto diharuskan untuk selalu up to date atau foto terbaru yang merupakan hasil liputan hari atau saat itu juga. Faktual, Foto yang disajikan harus sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan serta subyek foto apa adanya atau tidak ada unsur rekayasa. Informatif, Diharuskan memberikan informasi kepada masyarakat atau khalayak sebagai penikmat foto tersebut. Misi. Sebuah foto harus mempunyai misi kemanusiaan sehingga dapat menarik publik atau pembaca secara emosional berkaitan dengan salah satu fungsi pers sendiri yang bertugas mendidik, menghibur dan kontrol sosial maka hendaknya suatu foto berita dalam penerbitannya tentu harus mengandung misi, di antaranya misi kemanusiaan sehingga menarik public atau pembaca dapat menghargai apa yang patut dihargai atau sebaliknya menggugah kesadaran mereka untuk memperbaiki apa yang dianggap salah atau tidak sesuai aturan atau norma. Gema, topik berita dalam foto diharuskan berkaitan pengetahuan umum, serta memiliki pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari dalam skala tertentu. Atraktif, Sajian atau hasil foto harus menarik untuk dilihat, karena foto yang menarik merupakan sebuah point tambahan bagi sebuah foto yang mengandung unsur komposisi, angle foto, warna, ekspresi objek.

Sebelum melakukan peliputan foto jurnalistik, para anggota Photo's speak harus mengetahui tentang etika foto jurnalistik terlebih dahulu. Pengetahuan tersebut berasal dari berbagai sumber, seperti dari para senior yang sudah bekerja di media, dari dewan pers, dari internet dan dari sumber lainnya. Pemahaman para anggota mengenai etika jurnalistik pun menimbulkan persepsi yang berbeda tiap individu.

Persiapan anggota photo's speak sebelum melakukan peliputan foto jurnalistik. Karena sebelum meliput ada beberapa aspek yang harus dipersiapkan agar hasil yang didapatkan maksimal, dan bagaimana para anggota photo's speak ini mempersiapkan isu yang akan diliput.

Para informan yang sudah lebih dulu belajar tentang foto jurnalistik menunjukkan bahwa para informan begitu mengerti dan menghasilkan isu yang serupa saat akan melakukan persiapan peliputan foto jurnalistik. Informan Fuad Mutashim mengungkapkan bahwa persiapan yang harus

dilakukan yaitu menentukan sebuah isu yang nantinya harus di riset menjadi sebuah berita yang aktual. Diskusi dengan editor pun diperlukan untuk membuka wawasan lebih luas lagi terhadap isu yang akan diambil. maka dari itu, anggota harus mengerti dan menguasai hal tersebut. Seperti memahami suatu kejadian yang dialami oleh para wartawan di setiap peliputannya. (Solihin, Darajat dan Darsono, 2018: 66).

Salah satu persiapan yang dapat dilakukan yakni, mempersiapkan sebuah ide atau gagasan. Ide dan gagasan dapat dicari dengan mengamati sebuah kegiatan. Atau dengan berbagi pengalaman dengan orang-orang yang lebih dahulu pernah ada dalam sebuah kegiatan tersebut. Bertukar pikiran dengan fotografer lain sangat dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah ide yang baru dan menarik. Ide atau gagasan yang dihasilkan biasanya tidak selalu sama dengan satu sama lain. Teori fenomenologi menjelaskan bahwa bagaimana seseorang berusaha membuka diri membiarkan sebuah fenomena dapat memasuki setiap individu yang selanjutnya akan dipahami masing-masing.

Sekarang kita mudah untuk mengetahui informasi berkat perkembangan zaman, jadi bisa melihat di media sosial. Media sosial berguna untuk menentukan isu yang akan diliput. Selain media sosial media lokal adalah salah satu cara untuk mengetahui isu, dan juga bertanya kepada masyarakat tentang isu apa yang sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat, tentunya selain itu harus disiapkan akan dibawa ke arah mana isu tersebut untuk membentuk visual, dan apa yang harus dihindari dalam meliput isu tersebut.

Selain itu menyiapkan peralatan yang disesuaikan sesuai dengan isu yang akan diliput, seperti saat meliput foto olahraga tentunya membutuhkan lensa tele. hal ini tentu akan memudahkan saat melaksanakan peliputan di lapangan. Peralatan yang tidak sesuai akan berpengaruh pada hasil foto yang dihasilkan.

Persiapan yang dilakukan oleh para anggota senada dengan apa yang dikatakan oleh Yunus dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Terapan*. Dalam meriset sebuah tema agar menjadi suatu kerangka agar apa yang akan diberitakan kepada masyarakat luas memahami hal tersebut (Yunus, 2010:61).

Persiapan dilakukan agar meminimalisir kesalahan atau kesulitan saat berada dilapangan saat peliputan foto jurnalistik. Salah satunya mempersiapkan peralatan selain alat utama yakni kamera. Peralatan pendukung juga diperlukan dipertimbangkan untuk disiapkan saat peliputan. hal ini akan mempermudah saat dilapangan. Dengan peralatan yang mendukung akan memaksimalkan hasil foto jurnalistik. Tidak hanya kemampuan yang diasah namun sebuah persiapan sangatlah penting.

Kebijakan khusus yang terdapat pada media Photos' speak, di mana dari setiap individu narasumber mengaku memang ada beberapa kebijakan yang sudah ditetapkan dalam selingkung photo's speak. Setiap media tentu memiliki kebijakan tersendiri pada liputan foto, termasuk juga photo's speak terdapat kebijakan yang ditulis pada selingkung photo's speak seperti kebijakan ukuran foto, waktu pengiriman, dan ketentuan lainnya.

Photo's speak sendiri memiliki beberapa ketentuan yakni terdapat selingkung ps yang di mana itu mengatur anggota dalam memotret karena ada ketentuan foto yang diambil diusahakan harus metode edfat dan caption harus mengandung 5W+1H. melihat apa yang terjadi, situasi apa yang sedang ramai diperbincangkan. Siapa saja yang terlibat dalam sebuah peristiwa. Penjelasan apa yang terjadi sebagai latar belakang sebuah peristiwa. Keterangan waktu kejadian. Tempat dimana sebuah peristiwa itu terjadi. bagaimana sebuah peristiwa terjadi merupakan penjelasan yang sangat penting.

Secara garis besar, Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai informasi berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek penting dalam foto jurnalistik adalah foto harus mengandung unsur fakta, informative, dan mampu bercerita. (Wijaya, 2016: 5).

Dalam Taufan Wijaya (2014: 158-160) menyatakan bahwa, landasan peluang pers pada budaya foto jurnalistik yang ahli, mandiri, dan bebas, serta kepuasan publik pada jalur yang benar untuk menyampaikan dan memperoleh data visual yang intuitif dan benar. Disamping itu, adanya pluralisme dalam budaya dasar pada Jurnalis Foto di Indonesia secara umum konsisten dan dinamis untuk menganggap pekerjaan. Karena pengungkapan visual pada jurnalistik foto sebagai kewajiban dan kemampuan ramah untuk menyuarakan realitas visual yang memiliki kejujuran dan dapat dipercaya.

Atas dasar itu, Jurnalis Foto Indonesia menetapkan kode etik yang menyertainya, khususnya: (1) Pewarta foto menjunjung tinggi hak masyarakat untuk memperoleh informasi visual dalam karya foto jurnalistik yang jujur dan bertanggung jawab (2) Pewarta foto dalam menjalankan tugasnya harus mendahulukan kepentingan umum untuk mendapatkan informasi visual (3) Pewarta foto adalah insan profesional yang mandiri dan independen (4) Pewarta foto tidak memanfaatkan profesinya di luar kepentingan jurnalistik. (5) Pewarta foto menghargai hak cipta setiap karya foto jurnalistik dengan mencantumkan akreditasi yang sesungguhnya. (6) Pewarta foto menjunjung tinggi kepentingan umum dengan tidak mengabaikan kehidupan pribadi sumber berita (7) Pewarta foto menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah (8) Pewarta foto tidak menerima suap dalam segala perwujudannya (9) Pewarta foto menempuh cara

yang etis untuk memperoleh bahan pemberitaan (10) Pewarta foto menghindari visualisasi yang menggambarkan atau mengesankan sikap kebencian, merendahkan, diskriminasi terhadap ras, suku bangsa, agama dan golongan (11) Pewarta foto melindungi kehormatan pihak korban kejahatan susila dan pelaku kriminal di bawah umur (12) Pewarta foto menghindari fitnah dan pencemaran nama baik dan berita foto yang menyesatkan (13) Pewarta foto tidak memanipulasi sehingga mengaburkan fakta (14) Hal lain yang berkaitan dengan kasus-kasus tertentu menyangkut kode etik Pewarta Foto Indonesia akan dikonsultasikan dengan Dewan Penasehat dan Komisi Etika.

Pemaknaan Anggota Photo's speak non-Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang foto jurnalistik

Kuswarno (2009:110) berpendapat bahwa makna dalam teori fenomenologi bukan hanya makna dari personal itu sendiri, melainkan bersifat intersubjektif. Personal di sini adalah para anggota yang memaknai dirinya ketika melakukan peliputan foto jurnalistik. Kelima informan ini memberikan pemaknaan yang berbeda ketika melakukan peliputan foto jurnalistik.

Peliputan foto jurnalistik yang diaplikasikan oleh para anggota photo's speak ketika membuat sebuah visual. Dalam memaknai peliputan foto jurnalistik, para anggota memiliki pemaknaan yang berbeda-beda tiap individu.

Pemaknaan Anggota Ketika Meliput Foto Jurnalistik Anggota Photo's Speak ketika memaknai setiap pemotretan yang sudah dilakukan ke lapangan bersama dengan narsum yang ditemui. Setiap melakukan peliputan tentu isu yang sedang diambil itu yang harus diamati, isu itu juga harus yang memang berdampak kepada masyarakat. Salah satunya sebuah isu yang dipilih harus dapat memberikan sebuah informasi yang memang dibutuhkan oleh masyarakat. Isu yang dapat memberikan sebuah informasi akan membantu masyarakat dalam memahami suatu hal yang harus diketahui oleh masyarakat itu sendiri.

Memaknai sebuah visual dari foto tersebut namun apa pesan yang disampaikan di balik foto tersebut. Sebuah foto yang dihasilkan dapat menggambarkan situasi yang diangkat. sehingga khalayak yang melihat foto tersebut dapat menarik makna dan pesan yang disampaikan melalui sebuah foto.

Apa yang diamati oleh para anggota Photo's speak ketika melakukan peliputan foto jurnalistik, peneliti mendapatkan pandangan yang berbeda pada setiap informan mengenai apa yang diamati. Perhatikan hal-hal yang menyimpang pada isu tersebut dan juga cari sisi lain dari isu tersebut yang jarang tersorot oleh masyarakat agar bisa menjadi berita baru, karena agar masyarakat

dapat informasi secara jelas dan utuh.

Selain itu, mengamati situasi, kondisi dan fenomena yang ada di lapangan merupakan hal yang patut dilakukan, karena dengan begitu kita jadi memahami tentang isu yang diambil yang akan berpengaruh juga terhadap hasil visual yang didapatkan.

Mengamati sebuah situasi tentunya merupakan hal yang tidak pasti. Setiap orang memiliki pengamatan dan hasil pengamatan yang berbeda. Pengamatan menjadi hal yang penting sebelum melakukan sesuatu tentunya. Teori fenomenologi membahas bagaimana seseorang memandang sebuah hal dari kacamata individu yang sifatnya subjektif dengan arti lain pengamatan setiap individu tidak dapat diartikan mana yang benar dan baik. Melainkan perbedaan bagaimana seseorang itu memandang sebuah hal. Sebagai contoh seorang fotografer yang mengamati sebuah peristiwa kebakaran. Tentu moment ini merupakan moment yang dapat membahayakan seorang fotografer pada saat mengambil gambar. Oleh karenanya fotografer harus mengamati kondisi saat itu. Dari sudut mana ia dapat mengambil gambar. Moment seperti apa sebagai angel saat memotret.

Para anggota maknai ketika melakukan peliputan foto jurnalistik memiliki perbedaan pemaknaan dari setiap informan, Menurut Rochim Alamsyah yang terpenting adalah bagaimana foto kita mampu memberikan informasi secara jelas kepada masyarakat. Berbeda dengan pendapat nur ainun ketika maknai peliputan jurnalistik, menurutnya maknai foto jurnalistik itu adalah ketika menciptakan sebuah berita yang bukan hanya visual, namun juga bagaimana foto tersebut dapat berbicara. Seperti yang disampaikan Alwi melalui bukunya menyatakan bahwa, fotografi jurnalistik merupakan cabang fotografi didalamnya mengandung sebuah pesan terhadap peristiwa atau informasi berita lewat kamera yang disebarluaskan kepada pembaca pada sebuah media cetak. Foto juga harus memiliki etika atau norma yang baik agar bisa memberikan dampak bagi khalayak yang membaca. Alwi (2008:3)

Dalam maknai sebuah foto jurnalistik, selama melakukan peliputan foto jurnalistik anggota berpandangan merasa senang karena setiap isu yang diambil pasti memiliki cerita yang berbeda di baliknya, dan juga dapat bertukar cerita dengan narasumber yang ia temui.

Dalam konsep dasar penulisan berita, layak atau tidak layaknya sebuah peristiwa untuk diberikan sangat bergantung kepada isi dari berita, banyak versi nilai berita yang pada umumnya menjadi bagian bagian dari pemberitaan tersebut. Berbagai nilai berita itu pun, sejatinya menjadi hal yang harus diperhatikan oleh jurnalis foto dalam liputan foto jurnalistik.

Banyak sekali unsur yang mendukung nilai berita dari suatu foto jurnalistik. Aktualitas merupakan nilai kekinian yang senantiasa ada pada foto jurnalistik. Selain itu foto hendaknya berhubungan dengan berita yang menjadi headline pada hari itu, peristiwa yang luar biasa juga kerap menghiasi halaman pertama surat kabar, ada juga yang memotret foto untuk headline berdasarkan unsur human interest atau berupa kejadian yang sedang banyak diketahui banyak orang.

Selanjutnya Caption foto merupakan hal penting yang harus ada pada foto jurnalistik, pada aspek ini peneliti berfokus pada apa yang harus dicermati ketika membuat caption foto jurnalistik, Riziq Abdul menyatakan bahwa sebuah caption harus terdapat informasi yang jelas terdapat 5W+1H. Dalam konteks ini caption dimaksudkan untuk melengkapi isi berita yang berkenaan dengan peristiwa atau untuk menjelaskan kepada pembaca, peristiwa yang berkenaan dengan foto (Rolnicki, 2008:326).

Dalam melakukan peliputan foto jurnalistik para anggota selalu menyampaikan informasi secara jelas kepada masyarakat yang tersaji dalam caption foto, hal ini sesuai dengan buku bahwa foto jurnalistik adalah medium sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas suatu peristiwa pada suatu masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga dibalik peristiwa tersebut, tentu dalam waktu yang sesingkat singkatnya (Alwi, 2004)

Beberapa terbitan foto jurnalistik di surat kabar maupun media online, kita menemukan foto yang tidak diberikan keterangan foto atau teks foto atau caption. Ini berlaku untuk foto yang sudah menceritakan isi dari apa yang diberitakan. Namun tidak semua foto bisa dimengerti dengan mudah oleh pembaca, terutama apabila foto-foto tersebut memotret berbagai hal yang umum sehingga tidak dikenal oleh pembaca. Foto tunggal membutuhkan caption yang lengkap untuk memberikan informasi yang diperlukan dan memberi identifikasi orang yang ada di dalam foto.

Dalam konteks ini caption dimaksudkan untuk melengkapi isi berita yang berkenaan dengan peristiwa atau untuk menjelaskan kepada pembaca, peristiwa yang berkenaan dengan foto (Rolnicki, 2008:326).

Caption diperlukan untuk menambahkan keterangan tentang tempat, waktu, dan dalam peristiwa. Misalnya, apabila sebuah surat kabar memuat foto seorang permaisuri kerajaan di Cina, mungkin kita tidak akan tau karena kita tidak mengenalnya kalau hal itu tidak disebut dalam caption. (Gani, dan Lestari, 2013: 151). Keterangan tempat merupakan aspek yang sangat penting dan tidak dapat dihilangkan. Keterangan tempat akan menjelaskan dimana sebuah kegiatan

itu terjadi. seperti contoh, peristiwa kecelakaan atau bencana alam. Informasi tempat berguna untuk khalayak menghindari lokasi tersebut agar tidak terkena dampak yang sedang terjadi pada lokasi tersebut.

Pada aspek kali ini, Etika ini penting untuk memastikan bahwa anggota menyajikan gambar dan informasi dengan benar. Jika tidak wartawan foto dan pers kehilangan integritas dan kepercayaan public. Oleh karena itu, sangat penting bagi wartawan foto untuk berdiskusi dan menerapkan etika ketika berada di lapangan. (Solihin, Dkk, 2018: 66).

Teori fenomenologi dalam penelitian memiliki sebuah tujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan seseorang saat secara langsung mengalami sebuah peliputan foto jurnalistik. Sesuai dengan pendapat diatas bahwa dalam menyajikan sebuah foto jurnalistik seorang fotografer harus memastikannya kembali bahwa foto yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ini berkaitan dengan penerapan bagaimana seseorang menerapkan etika peliputan foto jurnalistik yang sudah ditentukan. Dalam penerapannya setiap orang tentunya berbeda. Perbedaan ini lah yang berusaha dipahami dalam sudut pandang fenomenologi. Bahwasannya setiap orang memiliki ketaatannya masing-masing untuk menerapkan etika. Salah dan benarkah bernilai objektif dari sudut pandang setiap orang. Namun setiap sesuatu yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari tentu ada konsekuensinya tersendiri. Salah satunya yang akan langsung dapat dirasakan jika tidak menerapkan etika tersebut. Hilangnya rasa kepercayaan khalayak pada seseorang. Dalam membangun kepercayaan khalayak pastinya membutuhkan sebuah usaha yang tidak mudah.

Wartawan foto harus mematuhi etika yang disepakati oleh semua wartawan foto di seluruh dunia saat meliput berita foto. Wartawan foto memiliki keistimewaan yang unik dan mampu mengambil gambar dibandingkan dengan masyarakat umum. Namun hak istimewa itu juga ditentang oleh standar lokal itu sendiri. Wartawan foto harus mengikuti 62 norma sosial tertentu saat mengambil gambar di area tersebut. (Wijaya, 2014: 83)

Pengalaman Anggota Photo's speak non-Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang foto jurnalistik

Pengalaman anggota Photo's Speak pada peliputan foto jurnalistik berdasarkan pengalaman yang dialami dari masing-masing informan. Dari kelima informan sebagian besar yang peneliti wawancara mengaku sudah beberapa kali melakukan peliputan foto jurnalistik. Semakin sering melakukan peliputan tentu menghasilkan pengalaman yang lebih banyak.

Pengalaman dapat menentukan hasil sebuah foto yang akan dihasilkan. Karenanya jam terbang sebagai seorang fotografer khususnya foto jurnalistik

harus memiliki pengalaman memotret dengan moment yang berbeda. Moment yang berbeda tentu memiliki keunikan masing-masing dan cara bidik yang berbeda. Foto yang dihasilkan pada setiap peristiwa dengan jam terbang yang sudah banyak akan menghasilkan sebuah foto yang semakin dramatis dan menarik.

Seiring dengan berjalannya waktu foto yang dihasilkan semakin tinggi kualitas dan konsistensi foto yang dihasilkan. Oleh karenanya seorang fotografer harus memiliki gairah untuk selalu mengasah keterampilan dan kemampuannya dalam membidik sebuah foto. Gairah tersebut dapat ditumbuhkan dengan mempublikasi hasil karya yang sudah dihasilkan. Dengan mempublikasi karya foto tersebut akan menghasilkan sebuah *feedback* dari orang sekitar yang menikmati karya tersebut. Hal ini menjadi semangat tersendiri untuk menghasilkan karya berikutnya. Dengan intensitas peliputan yang tinggi akan menaikkan kualitas sebuah karya foto. Oleh karenanya seorang fotografer harus memiliki jam terbang yang tinggi.

Pengalaman anggota Photo's speak saat melakukan peliputan foto jurnalistik begitu beragam. Kuswarno (2013: 1) menjelaskan bahwa fenomena bukanlah dirinya secara kasat mata, melainkan justru ada didepan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.

Engkus Kuswarno mengutarakan bahwa Fenomena ialah bukan hanya apa yang dilihat, lebih dari itu ada kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula (Kuswarno, 2013: 1). Oleh karena itu para mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Photo's speak ketika melakukan peliputan foto jurnalistik harus mendalami isu apa yang ia kerjakan, kelima informan ini sesuai dengan fenomenologi Schutz yang dimana para informan sadar dan mengalami kegiatannya tersebut secara langsung

Dalam melakukan peliputan foto jurnalistik para anggota selalu menyampaikan informasi secara jelas kepada masyarakat yang tersaji dalam capiton foto, hal ini sesuai dengan buku bahwa foto jurnalistik adalah medium sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas suatu peristiwa pada suatu masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga dibalik peristiwa tersebut, tentu dalam waktu yang sesingkat singkatnya (Alwi, 2004)

Syarat umum untuk membuat foto berita dengan baik adalah: (1) Memiliki pengetahuan konvensional; mempersoalkan isi (picture content, news content) (2). Memiliki keterampilan teknis: mempersoalkan penyajian teknis yang

matang secara fotografi.

Dalam pembuatan foto jurnalistik pun para anggota tidak terlepas dari hambatan dan tantangan yang dialami ketika di lapangan, seperti yang dialami oleh Fuad yaitu jarak pengambilan isu yang terlalu jauh menjadi tantangan tersendiri ketika melakukan peliputan foto, berbeda dengan Nur Ainun ia mengalami tantangan saat melakukan peliputan yaitu agak sensitif dalam segi keamanan karena keterbatasan gerak seorang Wanita.

Hambatan lain yang ditemukan oleh anggota pada saat melakukan pencarian data melalui narasumber, narasumber merupakan salah satu hal penting yang di butuhkan untuk mendapatkan penambahan informasi untuk melengkapi foto jurnalistik. Pengalaman berbeda-beda ditemukan oleh para informan dalam hambatan bertemu dengan narasumber, Ayu Andriani mengaku walaupun sudah menyiapkan narasumber yang dituju sebelum liputan, namun pasti ada saja kendala yang terjadi, seperti sulitnya dimintai informasi secara detail.

Serta tentang tantangan yang dialami anggota photo's speak dalam melakukan peliputan foto jurnalistik. Setiap informan memiliki tantangan yang berbeda-beda pada saat melakukan peliputan foto jurnalistik. Seperti tantangan mengejar waktu dan jarak tempuh ketika melakukan peliputan foto jurnalistik. Tantangan dapat menjadi semangat untuk terus menghasilkan karya foto. Seorang jurnalis foto harus memiliki jiwa adrenalin yang tinggi.

Tidak hanya itu, wartawan memiliki respon kemanusiaan atau reflektifitas yang berbeda. Saat meliput atau memotret kekerasan atau tragedi massal seperti demo. Saat memotret atau meliput kejadian tersebut wartawan dapat merasakan kesedihan atau perasaan lain seperti kegajian. Hal ini akan mengasah kemampuan wartawan dalam membidik foto sesuai dengan kejadiannya yang sebenarnya (Wibawa, 2018).

Teori fenomenologi pada dasarnya merupakan studi yang membahas bagaimana pengalaman hidup seseorang. Dalam hal ini fenomenologi akan memandang bagaimana pengalaman mahasiswa yang tergabung dalam sebuah organisasi Photo's Speak yang menghasilkan sebuah karya jurnalistik dituangkan dalam bentuk foto. Dalam buku *Khasanah Fotografi* (Yulius Widi: 2020) pengalaman dan perasaan fotografer dapat mempengaruhi baik dan buruknya hasil karya dalam sebuah foto. Foto memiliki pesan tersendiri yang membuat sebuah foto akan terlihat menarik dan dapat dipahami. Bagaimana seorang fotografer memahami sebuah situasi untuk menangkap moment penting. Sehingga foto yang dihasilkan akan lebih mendalam. Saat berada dilapangan seorang fotografer dituntut untuk memainkan perasaan. Sehingga dalam membidik sebuah foto akan semakin dramatis moment yang dihasilkan.

Bagaimana seorang fotografer dapat berkomunikasi melalui foto yang dihasilkan. Sebuah ide dan gagasan merupakan hal yang penting diperhatikan sebagai landasan moment seperti apa yang akan dihasilkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian menghasilkan tiga aspek yakni, pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman anggota ketika melakukan liputan foto jurnalistik yang diuraikan sebagai berikut:

Aspek pemahaman, Anggota photo's speak memahami bagaimana mereka ketika melakukan peliputan foto jurnalistik, menurut mereka foto jurnalistik bukanlah sekedar visual atau gambar saja, melainkan sebuah peristiwa atau berita yang disampaikan kepada masyarakat secara lengkap melalui foto. Sebelum melakukan peliputan para anggota juga harus memahami tentang etika foto jurnalistik yang menjadikan patokan mereka dalam meliput sebuah isu. dari pengetahuan yang mereka dapatkan dari senior Photo's speak itu mereka jadi paham apa yang harus dilakukan dan dihindarkan ketika melakukan peliputan foto jurnalistik, untuk menghasilkan foto yang dapat dimuat di web Photo's speak para anggota tentu mempersiapkan persiapan yang matang sebelum terjun kelapangan, dari setiap anggota memiliki ketertarikan isu yang berbeda berdasarkan ide masing-masing dan mempersiapkan isu serta alat yang akan dibawanya. Seluruh informan sepakat bahwa harus melihat dari internet atau media lokal lain sebelum meliput agar mendapat gambaran visual.

Aspek Pemaknaan, Seluruh anggota memiliki hal yang sama dalam memaknai ketika meliput foto jurnalistik, yakni fokus terhadap isu yang diambil baik dari visual apa yang diambil dan mau dibawa kemana berita yang akan disampaikan kepada masyarakat, karena foto jurnalistik dianggap penting karena foto jurnalistik yang baik adalah bukan hanya foto yang dimuat di media, namun dapat berpengaruh juga kepada masyarakat. Mereka learning by doing semakin mereka mengamati isu yang diambil ketika meliput tentu visual yang akan mereka dapatkan juga semakin banyak. Ketika membuat caption pun mereka sepakat bahwa pesan yang disampaikan melalui caption foto pun harus menjadi penguat foto yang jelas, informasi yang disajikan lengkap dengan menggunakan unsur 5W+1H di dalamnya.

Aspek Pengalaman, Pada aspek ini para anggota memiliki pengalaman masing-masing yang berbeda dalam melakukan peliputan foto jurnalistik, walau demikian para informan memiliki kesamaan yakni dalam setiap melakukan peliputan foto jurnalistik selalu menggunakan atau menerapkan gagasan yang mereka telah dapati dari sumber yang sama. Di sisi lain mereka merasa tidak

memiliki kendala ketika menentukan narasumber yang akan dimintai informasi, karena telah riset terlebih dahulu mengenai isu yang diambil. Bagi para anggota sendiri, tantangan ketika melakukan peliputan foto jurnalistik karena seluruh informan masih mahasiswa adalah membagi waktu antara kuliah dengan liputan, namun walaupun mahasiswa mereka ingin berita yang disampaikan ini menarik dan diminati masyarakat untuk dilihat. Dari hasil beberapa foto anggota di atas saat melakukan peliputan foto jurnalistik, dapat dilihat bahwa para anggota memahami apa yang mereka terima selama menjadi anggota photo's speak, memaknai gagasan atau aspek yang terdapat pada kode etik jurnalistik, kemudian hasil foto anggota ini juga menggunakan teknik atau metode yang terdapat di foto jurnalistik, caption sebagai penjelas foto pun mengandung informasi yang lengkap sesuai dengan foto.

Penelitian ini, peneliti sadar betul masih banyak terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam proses pengerjaannya. Oleh karena itu peneliti menuangkan beberapa saran yakni, saran praktis Berdasarkan penelitian ini peneliti berharap kepada para anggota photo's speak yang berasal dari luar jurnalistik untuk tetap berani dalam mencari ilmu tentang fotografi terutama foto jurnalistik secara dalam, kemudian dapat mendalami serta mengembangkan isu-isu yang berada di sekitar untuk menjadi berita yang menarik melalui foto, saran akademis Penelitian ini menjadi penelitian yang bisa dijadikan tolak ukur maupun mengawali penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti berharap dapat lebih dikembangkan kembali dengan permasalahan yang terdapat di komunitas berbeda-beda. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya bisa mengeksplor lebih jauh dengan wilayah yang tidak hanya di satu kampus saja karena perbedaan fenomena yang terjadi akan berbeda di satu daerah dengan daerah yang lain. Dengan demikian, peneliti berharap penelitian mengenai foto jurnalistik ini bisa dikembangkan dan disempurnakan di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Audi Mirza. (2008). Foto Jurnalistik (Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa). Jakarta: Bumi Aksara. dan Kartika.
- Cresswell, John W, (2014), Penelitian Kualitatif & Desain Riset , Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. (1998). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition. London: Sage Publications
- Fadlurrohman, Fakhri (2021). Peliputan Wartawan Foto di Masa Pandemi Covid-19

- Kuswarno, Engus. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran
- Muhtadi, Asep Saiful (2016). *Pengantar Ilmu Jurnalistik*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Mutashim, F (2016). *Pengantar Ilmu Jurnalistik*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Rita Gani, Ratri Rizki Kusuma Lestari. 2013. *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rolnicki, Tom e., dkk. (2008). *Pengantar Dasar Jurnanisme (Scholastic Journalism)*. Jakarta :
- Sumadiria, H. (2014). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis
- Suryana, C. (2020). *Pesan Moral Foto Jurnalistik*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Universitas Sunan Gunung Djati Bandung. 3(2).
- Wibawa, D. (2018). *Persepsi Wartawan Foto Bandung (WFB) tentang Pengalaman Peliputan Peristiwa Kerusuhan*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Universitas Sunan Gunung Djati Bandung. 3(4).
- Wijaya, Taufan (2014). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Wijaya, Taufan (2016). *Foto Jurnalistik Dalam Dimensi Utuh*. Jakarta: Sahabat.
- Widi, Nugroho (2020). *Khasanah Fotografi dan Desain Grafis*. Sleman:CV BUDI UTAMA

